



Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Magelang

Level of Knowledge and Behavior of Community Self-Medication during the Covid-19 Pandemic in Magelang City

Ageng Budi Wicaksono ¹, Fitriana Yulianti ^{2*}, Ni Made Ayu Nila S ³

ARTICLE INFO

Submitted: 14-04-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 18-06-2022

^{1,2,3}Department of Pharmacy,
Universitas Muhammadiyah Magelang
*Corresponding author (Fitriana
Yulianti)

Email: fitrianyulianti@ummgl.ac.id

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) defines self-medication or self-medication as the selection and use of drugs by a person (or family member) to treat a recognized or self-diagnosed condition or symptom. The study stated that the level of knowledge and behavior between health and non-health students had significant differences. Lack of knowledge, initially mild disease becomes severe and can threaten life safety. Research states that the community has an effort to overcome health problems by self-medication. The type of research used in this research is descriptive quantitative using a cross-sectional research design, where the variables in the research object are measured or collected simultaneously at the same time, and there is no further measurement of the respondents. The data in this study came from the knowledge and behavior of the community's self-medication during the COVID-19 pandemic in Magelang City. The data obtained from the research sample was then analyzed by descriptive methods and then interpreted. The respondents in this study were the people of Magelang City who had self-medication during the COVID-19 pandemic with a total of 100 respondents. This study found that the types of diseases that people in Magelang City had treated during the COVID-19 pandemic using self-medication were headache (64%), pain (48%), cough (41%), and fever (41%). This is because self-medication in the community is often carried out to treat minor illnesses. The level of knowledge of self-medication in the Magelang City community during the COVID-19 pandemic is moderate. The self-medication behavior of the people of Magelang City during the COVID-19 pandemic was categorized as quite good.

Key words: Knowledge; Self-medication behavior; Covid-19 Pandemic

ABSTRACT

World Health Organization (WHO) mendefinisikan swamedikasi atau pengobatan sendiri sebagai pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang (atau anggota keluarganya) untuk mengobati kondisi atau gejala yang dikenali atau didiagnosis sendiri. Penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan memiliki perbedaan yang signifikan. Kurangnya pengetahuan, penyakit yang awalnya ringan menjadi berat dan dapat mengancam keselamatan jiwa. Penelitian menyatakan bahwa masyarakat memiliki upaya untuk mengatasi masalah kesehatan dengan melakukan swamedikasi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross-sectional, dimana variabel pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara serentak dalam satu waktu bersamaan, dan tidak ada pengukuran lanjutan terhadap responden. Data dalam penelitian ini berasal dari pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemi COVID-19 di Kota Magelang. Data yang diperoleh dari sampel penelitian selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan kemudian diinterpretasikan. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Magelang yang pernah melakukan swamedikasi pada masa pandemi COVID-19 dengan jumlah 100 orang responden. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa jenis penyakit yang pernah diobati oleh masyarakat di Kota Magelang pada saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan swamedikasi adalah sakit kepala (64%), nyeri (48%), batuk (41%), dan demam (41%). Hal ini disebabkan karena swamedikasi dalam masyarakat sering dilakukan untuk mengatasi penyakit-penyakit ringan. Tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat Kota Magelang pada masa pandemi COVID-19 tergolong sedang. Perilaku swamedikasi masyarakat Kota Magelang pada masa pandemi COVID-19 dikategorikan cukup baik.

Key words: Pengetahuan; Perilaku Swamedikasi; Pandemi Covid-19

1. PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Gejala yang ditimbulkan gejala seperti batuk kering, kelelahan, demam, nyeri, hidung tersumbat, flu, sakit tenggorokan atau diare. Kemenkes melaporkan bahwa jumlah kasus COVID-19 terkonfirmasi per tanggal 4 Mei 2021 mencapai 1.686.373 dengan 46.137 meninggal dunia (Kemenkes RI, 2021). Besarnya angka kematian dan mudahnya penularan virus COVID-19 serta diberlakukannya protokol kesehatan menyebabkan masyarakat enggan memeriksakan diri ke dokter dan memilih melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit-penyakit ringan (Pariyana *et al.*, 2021).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya pemilihan dan penggunaan obat untuk mengobati kondisi atau gejala yang dikenali sendiri (Nasir *et al.*, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2014 data pengobatan sendiri antara tahun 2002 dan 2014 untuk pengobatan modern 86,68% dan untuk pengobatan tradisional 32,90%. Data ini didukung oleh indikator kesehatan BPS yang menyatakan proporsi penduduk yang melakukan swamedikasi 72,44% dan penduduk yang berobat 38,21%.

Penelitian (Handayani dkk. 2013) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan memiliki perbedaan yang signifikan. Kurangnya pengetahuan, penyakit yang awalnya ringan menjadi berat dan dapat mengancam keselamatan jiwa (Fajriaty dkk. 2019). Penelitian (Aswad dkk. 2019) menyatakan bahwa masyarakat memiliki upaya untuk mengatasi masalah kesehatan dengan melakukan swamedikasi. Berdasarkan hasil penelitian (Quispe-Canari *et al.*, 2021) responden melakukan swamedikasi dengan alasan sebagai pencegahan COVID-19, perbaikan gejala COVID-19 dan kasus COVID-19 terkonfirmasi (positif).

Penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemi COVID-19 masih belum banyak dilakukan di Indonesia, termasuk di Kota Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Magelang pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan masyarakat untuk lebih aktif mencari informasi terkait ketepatan penggunaan obat dalam swamedikasi.

2. METODE

Desain Penelitian dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross-sectional dengan pengambilan sampel responden di Kota Magelang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik non-probability sampling dengan pendekatan sampling purpose. Jumlah sample dihitung menggunakan rumus slovin dengan derajat kepercayaan 90%. Sebanyak 100 responden digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari masyarakat yang tinggal di Kota Magelang yang berusia >18 tahun, dan pernah melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi pada masa pandemi COVID-19. Kriteria eksklusi dari penelitian ini yaitu responden yang tunanetra.

Instrument Penelitian

Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner (google form) yang diadaptasi dari Handayani *et al.* (2013) dan didistribusikan melalui media social WhatsApp. Kuesioner terstruktur dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Bagian pertama berisi informasi sosiodemografis, bagian kedua mengenai pengetahuan swamedikasi dan bagian ketiga mengenai perilaku swamedikasi. Sebelum didistribusikan item pertanyaan dalam kuesioner di uji validitas dan reliabilitasnya dengan melakukan uji coba terhadap 3 expert judgement, kemudian dilanjutkan dengan pilot study terhadap 30 responden. Item pertanyaan dikatakan valid jika nilai r hitung > r tabel, yaitu 0,361 pada $n=30$ dengan nilai signifikansi 5%. Data yang valid dilanjutkan dengan diuji reliabilitasnya menggunakan Microsoft Excel untuk diketahui nilai Cronbach's Alpha, suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha ≥ 0.6 (Sugiyono, 2013).

Karakteristik sosiodemografis meliputi data jenis kelamin, usia, tempat tinggal, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengalaman melakukan swamedikasi, jenis penyakit yang pernah diobati, informasi obat didapatkan, tempat membeli obat dan alasan melakukan swamedikasi. Pengetahuan tentang swamedikasi terdiri dari 9 item pertanyaan, diukur menggunakan skala guttman, jawaban benar mendapatkan skor satu dan jawaban salah mendapatkan skor nol. Perilaku swamedikasi terdiri dari 9 item pertanyaan diukur menggunakan skala guttman, jawaban ya mendapatkan skor satu dan jawaban tidak mendapatkan skor nol. Persentase skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan swamedikasi dan perilaku swamedikasi yang lebih besar.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft excel 2013 untuk jumlah dan persentase tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Magelang pada masa pandemic COVID-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan [Tabel 1](#) hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid untuk variabel pengetahuan dan perilaku, dimana r hitung lebih besar daripada r tabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pilot Study

Variabel	Kode	R hitung	R tabel	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	A1	0.61527	0.361	Valid
	A2	0.37521	0.361	Valid
	A3	0.62657	0.361	Valid
	A4	0.52475	0.361	Valid
	A5	0.4601	0.361	Valid
	A6	0.4793	0.361	Valid
	A7	0.4601	0.361	Valid
	A8	0.37261	0.361	Valid
	A9	0.55075	0.361	Valid
Perilaku	B1	0.721734	0.361	Valid
	B2	0.599406	0.361	Valid
	B3	0.455414	0.361	Valid
	B4	0.612599	0.361	Valid
	B5	0.584374	0.361	Valid
	B6	0.640407	0.361	Valid
	B7	0.394097	0.361	Valid
	B8	0.44038	0.361	Valid
	B9	0.511655	0.361	Valid

[Tabel 2](#) menunjukkan bahwa 18 item dikatakan reliable karena nilai Cronbach's Alpha ≥ 0.6 .

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Pilot Study

No	Variabel	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	Tingkat Pengetahuan	0.6148	Reliabel
2	Perilaku	0.7123	Reliabel

Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan [Tabel 3](#) diketahui bahwa masyarakat Kota Magelang yang melakukan swamedikasi terdiri dari perempuan 54 (54%) dan laki-laki 46 (46%) orang. Distribusi umur masyarakat yang tergabung pada penelitian ini yaitu 18-25 tahun sebanyak 36 (36%), 26-45 tahun sebanyak 29 (29%), 46-65 tahun sebanyak 27 (27%), dan diatas 65 tahun sebanyak 8 (8%). Hasil penelitian ini mencakup seluruh wilayah Kota Magelang yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah, dan Kecamatan Magelang Selatan. Distribusi tempat tinggal pada penelitian ini yaitu Kecamatan Magelang Utara sebanyak 34 (34%) orang, Kecamatan Magelang Tengah 36 (36%) orang, dan Kecamatan Magelang Selatan sebanyak 30 (30%) orang.

Masyarakat Kota Magelang yang tergabung pada penelitian ini mayoritas telah menempuh pendidikan SMA yaitu 60 (60%) orang dan Perguruan Tinggi yaitu 30 (30%) orang. Sedangkan masyarakat yang melakukan swamedikasi yang telah menempuh pendidikan SMP sebanyak 6 (6%) orang, SD sebanyak 3 (3%) orang, dan 1 orang lainnya. Data status perkawinan menunjukkan responden yang menikah sebanyak 61 (61%) orang dan responden yang belum menikah sebanyak 39 (39%) orang. Data penelitian ini menunjukkan masyarakat pekerjaan masyarakat Kota Magelang yang melakukan swamedikasi pada masa COVID-19 sebanyak 22 (22%) orang sebagai karyawan swasta, 18 (18%)

orang sebagai wiraswasta, 18 (18%) orang sebagai pelajar/mahasiswa, 16 (16%) orang PNS/TNI/POLRI, 12 (12%) orang tidak bekerja, dan 14 (14%) orang lainnya. Semua responden pernah melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi pada masa pandemic COVID-19.

Pada masa pandemi Covid-19 masyarakat Kota Magelang pernah melakukan swamedikasi untuk penyakit sakit kepala (64%), nyeri (48%), batuk (41%), demam (41%), kelelahan (38%), flu (38%), muntah (26%), diare (26%), mual (23%) dan lainnya (27%). Data menunjukkan masyarakat mendapatkan informasi tentang obat berasal dari pengalaman penggunaan obat pribadi atau keluarga (89%), tenaga kesehatan (57%), iklan media cetak/elektronik (28%) dan lainnya (8%). Masyarakat Kota Magelang membeli obat untuk melakukan swamedikasi mayoritas membeli obat di apotek (89%) dan beberapa tempat lain seperti toko obat (38%), warung (31%), supermarket (26%), dan lainnya (7%). Data menunjukkan alasan masyarakat melakukan swamedikasi adalah untuk menyembuhkan penyakit ringan/mendadak (58%), perawatan tubuh (50%), konsumsi teratur (40%), mencegah Covid-19 (38%), menyembuhkan penyakit yang diderita (30%), meringankan gejala Covid-19 (25%), positif Covid-19 (22%), dan lainnya (47%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Sosiodemografi Masyarakat Kota Magelang tentang Swamedikasi pada Masa Pandemi Covid-19

Karakteristik Sosiodemografis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46
	Perempuan	54
Usia	18-25 tahun	36
	26-45 tahun	29
	46-5 tahun	27
	Diatas 65 tahun	8
Tempat Tinggal	Magelang Utara	34
	Magelang Tengah	36
	Magelang Selatan	30
Tingkat Pendidikan	SD	3
	SMP	6
	SMA	60
	Perguruan Tinggi	30
	Lainnya	1
Status Perkawinan	Belum Menikah	39
	Menikah	61
Pekerjaan	Tidak Bekerja	12
	Pelajar/Mahasiswa	18
	PNS/TNI/POLRI	16
	Karyawan Swasta	22
	Wiraswasta	18
	Lainnya	14
Pengalaman Melakukan Swamedikasi Selama Masa Pandemi Covid-19	Ya	100
	Tidak	0
Penyakit yang Pernah Diobati	Demam	41
	Flu	38
	Batuk	41
	Sakit kepala	64
	Kelelahan	38
	Diare	26
	Mual	23
	Muntah	26
	Nyeri	48
	Lainnya	27
Informasi Obat Didapatkan	Iklan /media	28
	Cetak/Elektronik	28

	Pengalaman	89	89
	Penggunaan Obat Pribadi/Keluarga		
	Tenaga Kesehatan	57	57
	Lainnya	8	8
Tempat Membeli Obat	Apotek	89	89
	Toko Obat	38	38
	Warung	31	31
	Supermarket	26	26
	Lainnya	7	7
Alasan Melakukan Swamedikasi	Menyembuhkan Penyakit Ringan/Mendadak		
	Perawatan Tubuh	50	50
	Mencegah Covid-19	38	38
	Meringankan Gejala Covid-19	25	25
	Positif Covid-19	22	22
	Konsumsi Secara Teratur	40	40
	Menyembuhkan Penyakit yang Diderita	30	30
	Alasan Lainnya	47	47

Pengetahuan Swamedikasi

Pengetahuan yaitu hasil dari individu melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Berdasarkan [Tabel 4](#), tingkat pengetahuan masyarakat Kota Magelang tentang swamedikasi pada masa pandemic Covid-19 dikategorikan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (*Madani & Papeo, 2021*) bahwa mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat tergolong sedang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga aplikasi pengetahuan mengenai swamedikasi pada masa pandemi Covid-19 secara umum dapat diterapkan dengan cukup baik dalam melakukan pengobatan mandiri.

Tabel 4 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Magelang dalam Melakukan Swamedikasi

Total Nilai	Rata-Rata	Kategori
536	59.56	Sedang

[Tabel 5](#) menunjukkan item pernyataan dengan jawaban dengan skor tertinggi yaitu item pertanyaan dengan kode A1 sebanyak 81 jawaban benar, terkait dengan pengertian swamedikasi. Skor pernyataan dengan jawaban benar paling sedikit adalah item pernyataan dengan kode A4 terkait dengan contoh dari obat bebas terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Magelang sudah mengetahui tentang pengertian swamedikasi. Mengetahui definisi swamedikasi merupakan salah satu dasar untuk melakukan swamedikasi. Apabila tidak mengetahui definisi swamedikasi, maka akan salah dalam mengambil langkah teraupetikanya (*Putera, 2017*). Masyarakat Kota Magelang tergolong rendah tentang penggolongan obat beserta contoh obatnya. Penggolongan obat, contoh obat serta tahu cara mendapatkan obat harus dipahami oleh masyarakat sebelum melakukan swamedikasi guna menghindari bahaya penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak benar (*Yuliasuti, 2018*).

Tabel 5. Deskripsi Penilaian Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Item Pernyataan

Kode	Butir Pernyataan	Jumlah	
		Benar	Salah
A1	Swamedikasi adalah upaya mengobati penyakit ringan dengan menggunakan obat bebas dan bebas terbatas tanpa resep dokter.	81	19
A2	Obat dibagi menjadi tiga golongan (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras).	55	45
A3	Logo obat bebas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam	51	49
A4	Berikut ini adalah salah satu contoh dari obat bebas terbatas yaitu Paracetamol	39	61
A5	Pemakaian antibiotik dihentikan jika gejala penyakit sudah sembuh	53	47
A6	Penyimpanan obat-obatan sesuai dengan bentuk sediaan dan disimpan di tempat yang sejuk serta terhindar dari sinar matahari	66	34
A7	Tiga kali sehari berarti obat diminum setiap 8 jam sekali	66	34
A8	Obat yang sudah kadaluarsa atau rusak dibuang ke tempat sampah beserta kemasan aslinya	49	51
A9	Obat yang telah kadaluarsa ditandai dengan perubahan warna, rasa, bau	76	24

Perilaku Swamedikasi

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan [Tabel 6](#) dapat diketahui bahwa tingkat perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemic Covid-19 di Kota Magelang dikategorikan cukup baik. Penggunaan obat dikatakan tidak rasional apabila tidak memenuhi 6 aspek rasionalitas penggunaan obat, yaitu tepat pemilihan obat, tepat dosis, tidak adanya efek samping yang tidak wajar, tidak ada kontra indikasi, tidak ada interaksi obat dan tidak ada polifarmasi. Penggunaan obat yang tidak rasional berpotensi dalam kejadian medication error yang dapat menyebabkan beban pasien meningkat, menambah pengeluaran anggaran, juga efek samping serta interaksi penggunaan obat semakin meningkat resikonya (Irfan, 2017).

Tabel 6. Tingkat Perilaku Masyarakat Kota Magelang dalam Melakukan Swamedikasi

Total Nilai	Rata-Rata	Kategori
545	60.56	Cukup Baik

[Tabel 7](#) menunjukkan bahwa item pernyataan dengan jawaban paling tinggi terdapat pada butir dengan kode B1 terkait dengan identifikasi penyakit sebelum melakukan swamedikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yusrial, 2015) bahwa swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis, dan keterlambatan dalam mencari nasihat/ saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Menurut ketentuan dari Depkes RI apabila sakit belum sembuh lebih dari 3 hari dengan melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri, maka harus pergi ke dokter. Butir pernyataan dengan jawaban paling rendah terdapat pada butir dengan kode B4 terkait dengan cara pembuangan obat. Cara pembuangan obat tidak boleh sembarangan karena dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh orang lain (Yuliasuti, 2018). Penelitian yang dilakukan di Kuwait menyebutkan bahwa pembuangan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, dan menimbulkan dampak kesehatan yang tidak diinginkan (Atinafu et al, 2014). Perilaku tentang pembuangan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran, sehingga membahayakan masyarakat (Medisa dkk, 2020).

Tabel 7 Deskripsi Penilaian Tingkat Perilaku Berdasarkan Item Pernyataan

Kode	Butir Pernyataan	Jumlah	
		Ya	Tidak
B1	Sebelum melakukan swamedikasi saya kenali dengan baik gejala atau keluhan penyakit	76	24
B2	Saya menggunakan obat bebas sesuai petunjuk pada kemasan atau brosur/leaflet	52	48
B3	Saya menggunakan obat bebas secara terus menerus dalam jangka waktu lama meskipun gejala penyakit telah sembuh	53	47
B4	Saya membuang obat yang telah rusak ke tempat sampah beserta kemasan aslinya	39	61
B5	Penggunaan antibiotik saya hentikan ketika gejala penyakit sudah sembuh	52	48
B6	Dalam melakukan swamedikasi saya bertanya kepada apoteker untuk pemilihan obat yang tepat dan informasi yang lengkap.	55	45
B7	Jika dalam melakukan swamedikasi tidak berhasil (tidak sembuh), maka saya segera berkonsultasi ke dokter)	74	26
B8	Saya menyimpan obat-obatan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat	71	29
B9	Saya menggunakan obat yang disarankan orang lain dengan gejala penyakit yang sama untuk swamedikasi.	73	27

4. KESIMPULAN

- Tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat Kota Magelang pada masa pandemi COVID-19 tergolong sedang.
 - Perilaku swamedikasi masyarakat Kota Magelang pada masa pandemi COVID-19 dikategorikan cukup baik.
- Perlu dilakukan penelitian berkala agar tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemi COVID-19 dapat selalu diawasi. Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai pengetahuan dan perilaku swamedikasi dalam bentuk wawancara, agar proses pengumpulan data dapat diprediksi dan responden dapat menanyakan secara langsung tentang butir-butir pernyataan pada kuesioner yang dirasa kurang jelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI. (2021). Situasi Global COVID-19 di Indonesia 4 Mei 2021.
- D. T. Handayani, Sudarso, and A. M. Kusuma (2013). Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan: *J. Manaj. dan Pelayanan Farm.*, vol. 3, no. 3, pp. 197–202.
- I. Fajriaty, S. N. Nurbaeti, H. Kurniawan, and F. Nugraha. (2019). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi dan Penggunaan Obat yang Rasional (POR) Menggunakan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA): *Al Khidmah Univ. Muhammadiyah Pontianak*, vol. 2, no. 2, pp. 34–41.
- P. A. Aswad, Y. Kharisma, Y. Andriane, T. Respati, and E. Nurhayati (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung: *J. Integr. Kesehat. Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 107–113.
- J. F. Quispe-Cañari *et al.* (2021). Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey: *Saudi Pharm. J.*, vol. 29, no. 1, pp. 1–11, doi: 10.1016/j.jsps.2020.12.001.
- Madani and P. Papeo. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi: *Indones. J. Pharm. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, doi: 10.37311/ijpe.v1i1.9948.
- O. A. M. Putera. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: *J. Farm. Klin. Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 72.
- F. Yuliasuti, W. S. Hapsari, and T. Mardiana. (2018). GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang: *Community Empower.*, vol. 3, no. 2, pp. 34–37, doi: 10.31603/ce.v3i2.2444.
- A. Irfan. (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Sungai Durian Kecamatan Lampasi Tigo Nagari Kota Payakumbuh tentang Swamedikasi: *J. Farm. Klin. Indones.*, vol. 1, no. 3.
- Yusrizal. (2015). Gambaran Penggunaan Obat dalam Upaya Swamedikasi pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014: *J. Anal. Kesehat.*, vol. 4, no. 2.
- T. Atinafu *et al.* (2014). Unused Medications Disposal Practice : The case of Patients Visiting University of Gondar Specialized Teaching Hospital, Gondar, Ethiopia: *Int. J. Pharma Sci. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8.

D. Medisa, F. D. A. Suryanegara, D. A. Natalia, P. F. Handayani, D. P. I. Kusuma, and D. A. Nugraheni. (2020). Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency: *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 11, no. 3, pp. 250–256, doi: 10.20885/jkki.vol11.iss3.art6.